PENGARUH *EARNING POWER* DAN *GOOD CORPORATE GOVERNACE* TERHADAP MANAJEMEN LABA

(Studi Empiris pada Perusahaan *Go Public* yang Berpartisipasi dalam CGPI Tahun 2009-2012)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Padang

Oleh :

ALHAVID
09/12962

PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul	:	**"Pengaruh *Earning Power* dan *Good Corporate Governace* Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan *Go Public* yang Berpartisipasi dalam CGPI Tahun 2009-2012)"**
Nama	:	**Alhavid**
NIM/BP	:	**12962 /2009**
Program Studi	:	**Akuntansi**
Keahlian	:	**Akuntansi Keuangan**
Fakultas	:	**Ekonomi**

Padang, Februari 2015

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak	**Mayar Afriventi, SE, M.Sc**
NIP. 19730213 199903 1 003	**NIP. 19840113 200912 2 005**

Ketua Prodi

Fefri Indra Arza, SE, M.Si, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang

PENGARUH *EARNING POWER* DAN *GOOD CORPORATE GOVERNACE* TERHADAP MANAJEMEN LABA

(Studi Empiris pada Perusahaan *Go Public* yang Berpartisipasi dalam CGPI Tahun 2009-2012)

Nama	**: Alhavid**
NIM/BP	**: 12962/2009**
Program Studi	**: Akuntansi**
Fakultas	**: Ekonomi**

Padang, Februari 2015

Tim Penguji

	Nama	**Tanda Tangan**
1. **Ketua**	**: Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak**	
2. **Sekretaris**	**: Mayar Afriyenti, SE, M.Sc**	
3. **Anggota**	**: Nelvirita SE, M.Si, Ak**	
4. **Anggota**	**: Charoline Cheisviyanny SE, M.Ak**	

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Alhavid
NIM/Thn. Masuk	: 12962/2009
Tempat/Tgl Lahir	: Tanjung Medan / 12 Mei 1992
Program Studi	: Akuntansi
Konsentrasi	: Keuangan
Fakultas	: Ekonomi
Alamat	: Bakhti 27 Parupuk Tabing, Padang
No. Hp/Telepon	: 081382982107
Judul Skripsi	: Pengaruh *Earning Power* dan *Good Coporate Governace* Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan *Go Public* yang Berpartisipasi dalam CGPI Tahun 2009-2012.

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis atau skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di UNP maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis atau skripsi ini sah apabila telah ditandatangani asli oleh tim pembimbing, tim penguji dan ketua program studi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima Sanksi Akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis atau skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, Februari 2015

Yang Menyatakan

Alhavid

NIM 2009/12962

ABSTRAK

Alhavid (12962/2009) : **Pengaruh *Earning Power* dan *Good Corporate Governace* Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan *Go public* yang Berpartisipasi dalam CGPI (Tahun 2009-2012), Skripsi, Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang, 2015.**

Pembimbing : **1. Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak**
2. Mayar Afriyenti, SE, M.Sc

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Pengaruh *Earning Power* dan *Good Corporate Governace* Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan *Go public* yang Berpartisipasi dalam CGPI (Tahun 2009-2012).

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan *Go public* yang Berpartisipasi dalam CGPI periode 2009-2012. Sampel pada penelitian ini berjumlah 13 Perusahaan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari *www.idx.co.id* dan laporan CGPI. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa: 1) *Earning Power* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap Manajemen Laba, dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 1,172 < 2,006647 (sig 0.247 > α 0,05) yang berarti H_1 ditolak. 2) *Good Corporate Governace* berpengaruh signifikan negatif terhadap Manajemen Laba, dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu -(2.452) > 2.006647 sig (0,018 < 0,05) yang berarti H_2 diterima.

Dalam penelitian ini disarankan: (1) bagi peneliti lain hendaknya mengunakan perhitungan lain dalam menentukan *earning power* dan menambahkan variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap Manajemen Laba, (2) perusahaan agar meminimalkan praktik manajemen laba serta terus ikut berpartisipasi dalam penilaian CGPI untuk mengetahui tingkat pengelolaan perusahaan dan menambah keyakinan para investor.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT karena atas Rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul "**Pengaruh *Earning Power* dan *Good Corporate Governace* Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan *Go public* yang Berpartisipasi dalam CGPI (Tahun 2009-2012)".** Skripsi ini merupakan salah syarat untuk menyelesaikan program S1 pada program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Fefri Indra Arza SE, M.Sc. Ak selaku pembimbing I dan Mayar Afriyenti, SE, M.Sc selaku pembimbing II yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, waktu dan masukan yang berharga dalam penyelesaian skripsi ini. Selain itu penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
2. Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang beserta jajaran.
3. Bapak dan Ibu Staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah mencurahkan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama masa perkuliahan.

4. Staf kepustakaan dan staf administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah ikut membantu memberikan pelayanan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Orang tua beserta dan segenap keluarga penulis yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan menyelesaikan skripsi ini
6. Teman-teman mahasiswa Program Studi Akuntansi, Koperasi Mahasiswa dan HMI Komisariat Ilmu Ekonomi yang sama-sama berjuang, membantu, memberikan motivasi saran dan informasi yang berguna dalam penyelesaian skripsi ini

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih, semoga skripsi ini bermanfaat di masa yang akan datang

Padang, Februari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI iii

DAFTAR TABEL vi

DAFTAR GAMBAR vii

DAFTAR LAMPIRAN ix

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 7
C. Pembatasan Masalah 7
D. Perumusan Masalah 8
E. Tujuan Penelitian 8
F. Manfaat Penelitian 8

BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori
   1. Teori Agensi 9
   2. Manajemen Laba 12
      a. Pengertian Manajemen Laba 12
      b. Faktor-faktor pendorong Manajemen Laba 15
      c. Teknik Manajemen Laba 15
      d. Alasan Manajer Melakukan Manajemen Laba 18
   3. *Earning Power* 19
   4. *Good Corporate Governance* 21
      a. Pengertian *Good Corporate Governance* 21
      b. Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* 23
      c. *Corporate Governance Perception Index* 25
B. Penelitian Terdahulu 29
C. Kerangka Konseptual 30
D. Hipotesis 33

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 34
B. Objek Penelitian 34
C. Populasi dan Sampel 34
    1. Populasi 34
    2. Sampel 35
D. Jenis dan Sumber Data 36
    1. Jenis Data 36
    2. Sumber Data 37
E. Teknik Pengumpulan Data 37
F. Variabel Penelitian dan Pengukurannya 38
    a. Variabel Terikat 38
    b. Variabel Bebas 39
        1. *Earning Power* 39
        2. *Good Corporate Governace* 40
G. Teknik Analisis Data 41
    a. Persamaan Regresi 41
    b. Uji Asumsi Klasik 41
        1) Uji Normalitas Residual 42
        2) Uji Multikolinearitas 42
        3) Uji Heterokedasitas 42
    c. Uji Model 43
        1) Uji F 43
        2) Koefesien Determinasi yang Disesuaikan 43
    d. Uji Hipotesis 44
    e. Defenisi Operasional 45

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian 47
    1. Gambaran Umum *Corporate Governance Perceptin Index* 47
    2. Gambaran Umum Perusahaan *Go Public* BEI 48
    3. Gambaran Perusahaan Manufaktur 50
    4. Gambaran Perusahaan Pertambangan 51
    5. Gambaran Perusahaan *property* dan *Real Estate* 52
    6. Gambaran Perusahaan Transportasi dan Infrastruktur 52
B. Deskriptif Variabel Penelitian 53
    1. Analisis Deskriptif 53
        a. Manajemen Laba (Y) pada Perusahaan Peserta CGPI 53
        b. Data *Earning Power* pada Perusahaan Peserta CGPI ..... `58

c. Skor *Good Corporate Governance* pada Perusahaan *Go Public* Peserta CGPI Tahun 2009-2012 61
C. Analisis Deskriptif 63
D. Hasil Uji Asumsi Klasik 64
1. Uji Normalitas 64
2. Uji Multikolonieritas 65
3. Uji Heteroskedastisitas 66
4. Uji Autokolerasi 66
E. Uji Model 67
1. Uji F statistik 67
2. Uji Koefesien Determinasi 68
3. Perssamaan Regeresi 69
4. Pengujian Hipotesis 70
1) *Earning Power* Bepengaruh Signifikan Positif Terhadap Manajemen Laba 71
2) *Good Corporate Governace* Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba 71
F. Pembahasan 71

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 74
B. Keterbatasan Penelitian 74
C. Saran 75

DAFTAR PUSTAKA 76

LAMPIRAN 78

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. Kategori Pemeringkatan CGPI 29
2. Kriteria Pemilihan Sampel 35
3. Daftar Perusahaan Sampel..... 36
4. Data Hasil Perhitungan *Discretionary Accruals* (DA)
   Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2009-2012..... 55
5. Data Hasil Perhitungan Manajemen Laba
   Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2009-2012..... 56
6. Perhitungan Profitabilitas (ROA) PT Bank Negara Indonesia
   (Persero), Tbk (BBNI)..... 58
7. Data Hasil Perhitungan Profitabilitas (ROA)
   pada Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di CGPI (2009 - 2012).... 59
8. Data Skor *Good Corporate Governance* (GCG)
   Perusahaan *Go Public* yangTerdaftar di CGPI (2009 - 2012)..... 62
9. Deskripsi statistic..... 63
10. Uji normalitas residual 64
11. Uji multikolonieritas 65
12. Uji Heteroskedastisitas..... 66
13. Uji Autokolerasi..... 67
14. Uji F 68
15. Uji koefesien determinasi..... 69
16. Persamaan regresi 69

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

Kerangka Konseptual..... 32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

1. Tabulasi Sampel Perusahaan 79
2. Hasil *Earning Power* dengan ROA 81
3. Hasil Skor CGPI 82
4. Hasil Perhitungan Manajemen Laba 83
5. Hasil Olahan Data SPSS 84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu sumber informasi dalam menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Disamping itu laporan keuangan juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak di luar perusahaan. Dari laporan keuangan tersebut dapat dilihat kinerja dari manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan merupakan salah satu pihak yang dapat memberikan kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan tersebut untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik, tindakan inilah yang sering disebut sebagai manajemen laba.

Semakin merebaknya aktivitas manajemen laba telah mendorong berkembangnya perhatian publik pada pengungkapan informasi yang akurat. Hal ini disebabkan perbedaaan kepentingan antara pihak manajemen dengan pihak pemegang saham atau *stockholder,* yang biasa dikenal dengan istilah teori keagenan.

Teori keagenan menunjukkan bahwa ada pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan, dimana kepemilikan berada pada tangan para pemegang saham sedangkan pengelolaan berada pada tangan tim manajemen. Manajer yang bertanggungjawab sebagai pengelola perusahaan, tentunya lebih banyak mengetahui informasi serta kondisi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemiliknya dan nantinya manajer akan memberikan laporan mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pemegang saham. Perbedaan informasi ini dinamakan asimetri informasi. Penguasaan informasi yang dimiliki oleh manajer memungkinkan terjadinya pemanfaatan untuk memainkan akrual dalam laporan keuangan untuk kepentingan pribadinya yang menyebabkan adanya manajemen laba.

Masalah yang sering muncul dalam hubungan agensi antara pemegang saham dan manajer adalah terjadinya konflik agensi. Konflik agensi muncul ketika manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimumkan kesejahteraan para pemegang saham, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimumkan kesejahteraan mereka.

Tindakan manajemen laba ini telah memunculkan beberapa kasus dalam pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain seperti PT. Adam Air dan PT. KAI . PT. Adam Air pada Mei 2007, mendapatkan investasi dari PT GTS dengan dana sebesar Rp157,5 miliar dengan sejumlah hak dan kewajiban. Berdasarkan akta notaris, PT Adam Air saat itu mengaku sehat. Namun, di tengah jalan masalah mulai muncul. Pada Februari 2008 PT GTS memperoleh fakta

bahwa ada sejumlah kejanggalan di tubuh maskapai dengan warna dominan oranye itu. Fakta itu didasarkan laporan keuangan PT Adam Air yang diaudit akuntan publik pada tahun buku 2006. Fakta itu berupa uang kas di bank senilai Rp132,8 miliar, dana pembelian spare part Rp120 miliar, pembayaran pajak Rp15,2 miliar, pertanggungjawaban selisih penjualan tiket yang mencapai Rp32 miliar, selisih pendapatan kargo hingga Rp 40 miliar, hingga soal rendahnya kualitas rekrutmen pilot (*Sumber: www.detik.com* diakses 25 juni 2014). Akibat penyajian yang tidak transparan ini, keputusan investasi PT. GTS ternyata kepada perusahaan yang tidak sehat.

Sama halnya dengan kasus PT. Adam Air, kasus pada PT. KAI, berawal dari diketahuinya manipulasi data dalam laporan keuangan PT KAI tahun 2005, perusahaan BUMN itu dicatat meraih keutungan sebesar Rp, 6,9 Miliar. Padahal apabila diteliti dan dikaji lebih rinci, perusahaan seharusnya menderita kerugian sebesar Rp. 63 Miliar. Laporan Keuangan PT KAI tahun 2005 disinyalir telah dimanipulasi oleh pihak-pihak tertentu. Banyak terdapat kejanggalan dalam laporan keuangannya. Beberapa data disajikan tidak sesuai dengan standar akuntansi keuangan (*Sumber : m.tempo.co* diakses tanggal 25 juni 2014*)*. Terungkapnya pelanggaran yang dilakukan oleh PT. KAI terjadi karena kesalahan manipulasi dan terdapat penyimpangan pada laporan keuangan PT KAI. Sehingga terjadi penipuan yang menyesatkan banyak pihak seperti investor.

Dari kasus PT. Adam Air dan PT. KAI ini, dapat kita lihat terjadi manipulasi laporan keuangan kedua perusahaan tersebut agar perusahaan tersebut terlihat sehat dan kinerja manajemen dianggap baik. Kewajiban manajemen untuk

menaikan nilai investasi dari investor memaksa manajemen bekerja keras untuk memperlihatkan kinerja dan kualitas yang baik, tidak perduli cara itu diperbolehkan atau tidak. PT. KAI yang menyajikan laba sebesar Rp 6,9 Miliar pada tahun 2005 ternyata menderita kerugian Rp 63 Miliar. Manipulasi ini dilakukan manajemen agar perusaaan terlihat mampu menghasilkan laba (*earning power*) yang baik. Hal ini sangat penting bagi investor untuk menjamin tingkat pengembalian investasi.

Sedangkan pada kasus PT. Adam Air, manipulasi laporan keuangan yang dilakukan sangat terstruktur sehingga PT. GTS melakukan investasi ke perusahaan ini. Penerapan *good corporate governace* tidak maksimal pada PT. Adam Air diperkirakan yang mengakibatkan manajemen memanipulasi laporan keuangan perusahaan yang seharusnya tidak sehat menjadi sehat sehingga keputusan investasi PT. GTS ke PT. Adam Air adalah keputusan yang tidak tepat.

Dari kasus di atas dapat dilihat kebanyakan stockholder seringkali hanya menaruh perhatian pada informasi laba tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Sikap seperti ini yang menciptakan peluang bagi manajemen untuk melakukan praktek manajemen laba. Sehingga tingkat *Earning power* perusahaan saja yang menjadi tolak ukur untuk menilai perilaku manajer dalam melakukan praktik manajemen laba. *Earning Power* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Earning power* adalah alat yang digunakan oleh calon investor ataupun para pemegang saham untuk menilai efesiensi perusahaan dalam pengunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan melakukan analisis profitabilitas perusahaan, maka stockholder dapat menilai

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning power)*. Analisis profitabilitas merupakan analisis untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning power*) dan sejauhmana efektifitas pengelolaan perusahaan pada masa-masa yang lalu.

Penelitian mengenai hubungan *good corporate governance* dengan manajemen laba telah banyak dilakukan sebelumnya dan mendapat hasil yang berbeda. Penelitian Nasution dan Setiawan (2007) menguji pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba dalam hal ini *corporate governance* diukur dengan variabel proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan. Penelitian ini memberikan hasil bahwa *corporate governance* secara signifikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini senada dengan Ujiyanto dan Pramuka (2007) yang menguji pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba dengan menggunakan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris independen yang menunjukkan hasil bahwa mekanisme *good corporate governance* memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Dalam penelitian ini, penilaian penerapan GCG didasarkan pada *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). CGPI adalah pemeringkatan penerapan GCG pada perusahaan-perusahaan di Indonesia melalui riset yang dirancang untuk mendorong perusahaan meningkatkan kualitas penerapan konsep *Corporate Governance* (CG) melalui perbaikan yang berkesinambungan (*continuous improvement*) dengan melaksanakan evaluasi dan melakukan patokbanding

(*benchmarking*). CGPI diselenggarakan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG).

Penilain CGPI meliputi beberapa aspek, yaitu (1) komitmen, (2) transparansi, (3) akuntabilitas, (4) responsibilitas, (6) independensi, (7) keadilan, (8) kompetensi, (9) misi, (10) kepemimpinan, (11) kolaborasi serta moral etika dan (12) strategi.

Banyak penelitian yang membahas tentang praktek manajemen laba mengunakan variabel-variabel lain. Antara lain penelitian Rahmawati (2008) yang menyimpulkan profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Karna salah satu teknik manajemen laba yaitu income smoothing yang sangat dipengaruhi secara possitif oleh variabel profitabilitas berdasarkan hasil penelitian Etty M. Naseer dan Tobia Parulian (2006). Selain itu, menurut penelitian Agnes Utari Widyaningsih (2001) menyimpulkan leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan apabila perusahaan memiliki tingkat leverage yang tinggi tidak lagi mengunakan pinjaman sebagai sumber dananya dan beralih ke pendanaan ekuitas. Oleh karna itu, perusahaan harus memiliki kinerja yang baik dan laba yang tinggi untuk menarik investor.

Penerapan *good corporate governance* pada perusahaan merupakan hal yang sangat penting diperhatikan karena mengatur bagaimana tata kelola perusahaan secara keseluruhan sehingga dapat memberikan keyakinan bagi stockholder atas informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan. Sedang *earning power* perusahaan merupakan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan yang digunakan oleh stockholder dalam

pengambilan keputusan. Hal ini memungkinkan manajemen melakukan praktik manajemen laba agar informasi yang diberikan oleh manajemen kepada *stockholder* terlihat baik. Dari kedua faktor tersebut, penulis merasa perlunya dilakukan penelitian pengaruh dari faktor-faktor tersebut terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh *Earning Power* dan *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba" (Studi pada Perusahaan *Go Public* yang Berpartisipasi dalam CGPI).**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh *earning power* terhadap manajemen laba?
2. Sejauhmana pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba?
3. Sejauhmana pengaruh Profitabilitas terhadap manajemen laba?
4. Sejauhmana pengaruh *Leverage* terhadap manajemen laba?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas peneliti membatasi masalah hanya pada Pengaruh *earning power* dan *good corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh *earning power* terhadap manajemen laba?
2. Sejauhmana pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang:

1. Pengaruh *earning power* terhadap manajemen laba.
2. Pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, hasil-hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam hal *Earning Power* dan *Good Corporate Governace* dalam kaitannya dengan manajemen laba.
2. Bagi perusahaan, memberikan masukan kepada perusahaan tentang seberapa besar tingkat manajemen laba dipengaruhi oleh *Earning Power* dan *Good Corporate Govenance*.
3. Bagi akademisi, untuk menjadi referensi dan rujukan dalam pengetahuan dibidang Akuntansi

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Agensi

Teori agensi atau biasa juga disebut *contracting theory*, merupakan salah satu aliran riset akuntansi terpenting dewasa ini. Hubungan agensi ada ketika *principal* menyewa pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan suatu jasa dan, dalam melakukan hal itu, mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut (Anthony dan Govindarajan, 2005:269).

Teori agensi adalah teori yang menyatakan mengenai pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga professional (disebut *agent*) yang lebih mengerti dan profesional dalam menjalankan bisnis (Hutabarat dan Huseini, 2006). Hal ini dapat memberikan efek negatif seperti:

1) Manajemen perusahaan dapat memanfaatkan keleluasaan di dalam pengelolaan perusahaan untuk memaksimalkan laba perusahaan dengan tujuan memaksimalkan kepetingannya.
2) Manajemen perusahaan menjadi kurang transparan dalam penggunaan dana.

Teori agensi menyatakan bahwa semua individu akan bertindak untuk kepentingan diri mereka sendiri, hal ini akan menyebabkan terjadinya konflik kepentingan. Pihak *principal* akan termotivasi untuk memaksimalkan

kesejahteraannya dengan profitabilitas perusahaan yang selalu meningkat. Sedangkan manajemen akan termotivasi untuk memaksimumkan kesejahteraannya sendiri dengan memilih prinsip akuntansi yang sesuai dengan tujuannya memaksimalkan kepentingannya. Konflik kepentingan tersebut secara alamiah akan terjadi dalam struktur kepemilikan perusahaan tersebar kepada *outside investors* seperti yang terjadi di pasar modal.

Teori keagenan juga mengaplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik. Agen mempunyai lebih banyak informasi mengenai perusahaan secara keseluruhan. Hal ini menyebabkan adanya ketidakseimbangan informasi, sehingga agen terdorong untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*. Salah satu bentuk tindakan agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya untuk memaksimalkan kepentingannya adalah yang disebut sebagai manajemen laba. Untuk itu diperlukan pengawasan yang lebih optimal terhadap manajemen, dan pengawasan ini dapat dilakukan oleh investor institusional.

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham. Jensen and Meckling (1976) dalam Rahmawati, dkk. (2006) *agency theory* adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Hubugan kegenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan diri sendiri. Pemegang saham dan manajer memilik tujuan yang berbeda dan masing–masing mengingikan tujuan mereka

tepenuhi. Akibat yang terjadi adalah munculnya konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat–cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar–besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan.

Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer. Perencanaan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik dalam hal konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari *agency theory*. Namun untuk menciptakan kontrak yang tepat merupakan hal yang sulit diwujudkan. Oleh karena itu, investor diwajibkan untuk memberi hak pengendalian residual kepada manajer (*residual control right*) yakni hak untuk membuat keputusan dalam kondisi-kondisi tertentu yang sebelumnya belum terlihat di kontrak.

Ujiyanto dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Dari asumsi sifat dasar manusia tersebut dapat dilihat bahwa konflik agensi yang sering terjadi antara manajer dengan pemegang saham dipicu adanya sifat dasar tersebut.

Agent termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena

principal tidak dapat memonitor aktivitas CEO sehari-hari untuk memastikan bahwa CEO bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham. Principal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai perusahaan secara keseluruhan.

Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent* (Nasution dan Setyawan, 2007). Ketidakseimbangan informasi inilah yang disebut dengan asimetri informasi. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan agent memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada principal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agent. Hal ini memacu agent untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan agent tersebut adalah yang disebut sebagai *earnings management*.

2. Manajemen Laba

a. Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba mengacu kepada praktik yang menggunakan pilihan akuntansi yang bebas atau keputusan operasi untuk mengubah laporan laba kesasaran yang diingikan. Widyaningdyah (2001) menyatakan bahwa membagi definisi *earnings management* menjadi dua, yaitu:

1. Definisi sempit

Earnings management dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earnings management* dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk "bermain" dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings.*

2. Definisi luas

Earnings management merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Selain itu manajemen laba merupakan usaha untuk pihak manajemen yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan bagi keuntungan pihak manajer (Meutia, 2004).

Menurut Schipper (2005 : 120, terjemahan Yanivi S. Bachtiar) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut :

"manajemen laba dapat didefinisikan sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi."

Menurut Sulistyanto (2008) mendefenisikan manajemen laba adalah perilaku manajer untuk bermain-main dengan komponen akrual yang

discretionary untuk menentukan besar kecilnya laba, sebab standar akuntansi menyediakan berbagai alternatif metode dan prosedur yang bisa dimanfaatkan.

Manajemen laba akan membuat laba tidak sesuai dengan realitas ekonomi yang ada, sehingga kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah. Laba yang disajikan mungkin tidak mencerminkan realitas ekonomi, tetapi lebih karena keinginan manajemen untuk memperlihatkan sedemikian rupa sehingga kinerjanya dapat terlihat baik.

Menurut Achmad, dkk (2007), terdapat pernyataan bahwa dalam penerapan akuntansi akrual, prinsip akuntansi yang berterima umum memberikan fleksibilitas dengan mengijinkan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi dalam pelaporan laba. Fleksibilitas ini dimaksudkan agar manajer dapat menginformasikan kondisi ekonomi sesuai realitanya. Fleksibilitas prinsip akuntansi inilah yang dapat memberikan peluang bagi manajer untuk mengelola laba. Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (menurunkan) laba yang dilaporkan saat kini dari suatu unit yang menjadi tanggung jawab manajer tanpa mengkaitkan dengan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang. Akuntansi akrual terdiri dari *discretionary accruals* (DA) dan *non discretionary accruals* (NDA). DA merupakan akrual yang ditentukan manajemen (*management determined*). Manajer dapat memilih kebijakan dalam hal metode dan estimasi akuntansi. NDA sendiri merupakan akrual yang ditentukan atas kondisi ekonomi (*economically determined*).

b. Faktor-Faktor Pendorong Manajemen Laba

Menurut Rahmawati, dkk (2006) menyebutkan 3 hal yang melatarbelakangi terjadinya praktek manajemen laba, antara lain :

1. Bonus Plan Hipotesis

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan *earnings* lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

2. Debt Covenant Hypothesis

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

3. Political Cost Hypothesis

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya: mengenakan peraturan antitrust, menaikkan pajak pendapatan perusahaan dan lain-lain.

c. Tehnik Manajemen Laba

Pola manajemen laba menurut Scoot (2000) dalam Rahmawati, dkk (2006) dapat dilakukan dengan cara :

1. *Taking a Bath*

   Taking a bath terjadi pada saat reorganisasi seperti pengangkatan CEO baru. Teknik ini mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan sehingga mengharuskan manajemen membebankan perkiraan-perkiraan biaya mendatang akibatnya laba periode berikutnya akan lebih tinggi.

2. *Income Minimazation*

   Dilakukan pada saat perusahaan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income Maximization*

   Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang.

4. *Income Smoothing*

   Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

5. *Offsetting extraordinary/unusual gains*

   Teknik ini dilakukan dengan memindahkan efek-efek laba yang yang tidak biasa atau temporal yang berlawanan dengan *trend* laba

6. *Aggresive accounting applications*

   Teknik yang diartikan sebagai salah saji (*misstatement*) dan dipakai untuk membagi laba antar periode.

7. *Timing Revenue dan Expense Recognition*

   Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan timing suatu transaksi. Misalnya pengakuan prematur atas pendapatan.

Setiawati dan Na'im (2000) menyatakan teknik dan pola manajemen laba dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi.

   Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi.

   Perubahan metode akunatansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh : merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan.

   Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode

berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

d. Alasan Manajer Melakukan Manajemen Laba

Manajemen melakukan manajemen laba karena baik teori maupun buktibukti empiris menunjukkan bahwa *earning* atau laba telah dijadikan sebagai suatu target dalam proses penilaian prestasi usaha suatu departemen secara khusus (manajer) atau perusahaan (organisasi) secara umum. Disamping itu, laba atau tingkat keuntungan juga merupakan alat untuk mengurangi biaya keagenan (*agency costs*), dari sisi teori keagenan (*agency theory*), dan juga biaya kontrak, dari sisi teori kontrak. Misalnya, pada saat keuntungan dijadikan sebagai patokan dalam pemberian bonus, hal ini akan menciptakan dorongan kepada manajer untuk mengatur data keuangan agar dapat menerima bonus seperti yang diinginkannya dan juga untuk menghindari penggantian CEO karena kinerja yang dianggap buruk.

Alasan lain adalah mengingat akan pentingnya keuntungan atau perolehan secara akuntansi (*accounting income*) untuk pembuatan keputusan oleh banyak pihak, misalnya investor, penyedia dana (kreditor), manajer, pemilik atau pemegang saham dan pemerintah. Melihat kenyataan tersebut, tidak mengherankan bila banyak manajer mengatur data keuangan atau keuntungan untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Bukti empiris juga menunjukkan bahwa keuntungan secara akuntansi adalah informasi yang relevan atas aliran kas perusahaan saat ini dan masa datang yang pada akhirnya dikaitkan dengan nilai perusahaan atau *firm value.*

3. *Earning Power*

Pada umumnya salah satu aspek yang digunakan oleh pelaku pasar dalam menilai prospek suatu perusahaan adalah kemampuan perusahaan tersebut dalam memperoleh laba (*earnings power)*. Menurut Bambang Riyanto (2008:37) "*earnings power* adalah kemampuan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya dalam menghasilkan laba". Investor beranggapan bahwa *earnings power* yang tinggi akan menjamin pengembalian investasi serta akan memberikan keuntungan yang layak, oleh karena itu perusahaan harus menampilkan kinerja menejemen yang baik sehingga *earnings power* perusahaan dapat dilihat maksimal.

Untuk mengukur earning power, Menurut Bambang Riyanto (2008:43) menyatakan bahwa :

Perhitungan *earnings power* atas dasar suatu sistem analisa yang dimaksudkan untuk menunjukkan efisiensi perusahaan yang digunakan oleh para pengguna laporan keuangan. Tinggi rendahnya *earnings power* dapat ditentukan oleh beberapa faktor yang bisa dilihat dari rasio keuangan, yaitu :

1. Profit Margin, Dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan sales.
2. Persentase laba bersih dari nilai aktiva (ROA) Dimaksudkan untuk mengetahui efisinsi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan aktiva perusahaan

Menurut Modigliani &Miller (MM) dalam Ulupui (2007) mengemukakan bahwa:

"*earnings power* untuk menyatakan nilai perusahaan dari rasio keuangan dimana variabel ROA mewakili efektifitas perusahaan yang mencerminkan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba bersamaan dengan aset yang ada, Hasil positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *earnings power* semakin efisien laba usaha yang dilihat dari aset dan atau semakin tinggi *profit margin* yang diperoleh perusahaan. Hal ini berdampak pada peningkatan nilai perusahaan."

Sedangkan menurut Natarsyah S. dalam Muhammad Ma'ruf (2006):

"menyatakan rasio keuangan yang sering digunakan adalah ROA sebagai salah satu indikator *earnings power* perusahaan, yaitu yang mencerminkan kinerja manajemen dalam menggunakan seluruh aset yang dimilikinya, mempunyai pengaruh yang dominan terhadap harga saham."

Dari berbagai pengertian diatas maka ROA dijadikan sebagai indikator proksi perhitungan *earnings power* dimana ROA adalah salah satu rasio keuangan yang seringkali dipergunakan oleh calon pemodal. Hal ini disebabkan alasan sebagian pemodal berinvestasi adalah mencari kentungan, dan juga ROA dianggap mewakili efektifitas perusahaan yang mencerminkan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba, maka dari itu para pengguna laporan keuangan dalam melihat *earnings power* perusahaan menggunakan variable *Return On Assets* (ROA), seperti yang dikemukakan oleh Sujana Ismaya adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Earnings After Tax}}{\text{Total Assets}} x100\%$$

Sumber : Kamus Perbankan, Sujana Ismaya, 2006

Keterangan :

- *Earning After Tax* : Pendapatan Setelah Pajak (Laba Bersih)
- Total Assets : Jumlah Aset/Harta

Adapun alasan mengapa penulis menggunakan rasio ini sebagai alat pengukuran *earnings power* pada suatu perusahaan yakni, rasio ini mampu menilai kemampuan perusahaan untuk menggunakan rata-rata asetnya dalam menghasilkan profit. Rasio ini juga dapat mewujudkan hubungan investasi baru yang ditunjukkan pada arus kas bersih dikaitkan dengan total aset yang digunakan perusahaan.

4. Good Corporate Governance

a. Pengertian *Good Corporate Governance*

Corporate Governance adalah rangkaian proses terstruktur yang digunakanuntuk mengelola serta mengarahkan atau memimpin bisnis dan usaha-usaha korporasi dengan tujuan untuk meningkatkan nilai-nilai perusahaan serta kontinuitas usaha. Terdapat beberapa pemahaman tentang pengertian *Corporate Governance* yang dikeluarkan beberapa pihak baik dalam perspektif yang sempit *(shareholder)* dan perspektif yang luas *(stakeholders,* namun pada umumnya menuju suatu maksud dan pengertian yang sama.

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai berikut :

"Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Tujuan *Corporate Governance* ialah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan *(stakeholders)*".

Corporate Governance menurut Sutedi (2011:1) adalah :

"Suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (Pemegang Saham/Pemilik Modal, Komisaris, dewan Pengawas dan Direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika".

Pasal 1 Surat KEPMEN BUMN No. KEP-117/M-MBU/2002 tgl 31 Juli 2002 tentang penerapan GCG pada BUMN yang dalam Effendi (2009), menyatakan :

"Corporate Governance adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika".

Berdasarkan definisi-definisi di atas, GCG secara singkat dapat diartikan sebagai seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk

menciptakan nilai tambah *(value added)* bagi para pemangku kepentingan. Hal ini disebabkan karena GCG dapat mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang bersih, transparan dan profesional. Penerapan GCG di perusahaan akan menarik minat para investor, baik domestik maupun asing. Hal ini sangat penting bagi perusahaan yang ingin mengembangkan usahanya, seperti melakukan investasi baru.

b. **Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance***

Berbagai aturan main dan sistem yang mengatur keseimbangan dalam pengelolaan perusahaan perlu dituangkan dalam bentuk prinsip-prinsip yang harus dipatuhi untuk menuju tata kelola perusahaan yang baik. Menurut Sutedi (2011), ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam *Corporate Governance*, yaitu :

1) *Transparancy* (Keterbukaan)

Penyediaan informasi yang memadai, akurat, dan tepat waktu kepada *stakeholders* harus dilakukan oleh perusahaan agar dapat dikatakan transparan. Pengungkapan yang memadai sangat diperlukan oleh investor dalam kemampuannya untuk membuat keputusan terhadap risiko dan keuntungan dari investasinya. Kurangnya pernyataan keuangan yang menyeluruh menyulitkan pihak luar untuk menentukan apakah perusahaan tersebut memiliki uang yang menumpuk dalam tingkat yang mengkhawatirkan. Kurangnya informasi akan membatasi kemampuan investor untuk memperkirakan nilai dan risiko serta pertambahan dari perubahan modal *(volatility of capital)*.

2) *Accountability* (Dapat Dipertanggungjawabkan)

Akuntabilitas adalah kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif. Pengelolaan perusahaan harus didasarkan pada pembagian kekuasaan diantara manajer perusahaan, yang bertanggung jawab pada pengoperasian setiap harinya, dan pemegang sahamnya yang diwakili oleh dewan direksi. Dewan direksi diharapkan untuk menetapkan kesalahan *(oversight)* dan pengawasan.

3) *Fairness* (Kesetaraan)

Secara sederhana kesetaraan didefinisikan sebagai perlakuan yang adil dan setara dalam memenuhi hak-hak *stakeholder*. Dalam pengelolaan perusahaan perlu ditekankan pada kesetaraan, terutama untuk pemegang saham minoritas. Investor harus memiliki hak-hak yang jelas tentang kepemilikan dan sistem dari aturan dan hukum yang dijalankan untuk melindungi hak-haknya.

4) *Sustainability* (Kelangsungan)

Kelangsungan adalah bagaimana perusahaan dapat terus beroperasi dan menghasilkan keuntungan. Ketika perusahaan negara *(corporation) exist* dan menghasilkan keuntungan dalam jangka mereka juga harus menemukan cara untuk memuaskan pegawai dan komunitasnya agar tetap bisa bertahan dan berhasil. Mereka harus tanggap terhadap lingkungan, memperhatikan hukum, memperlakukan pekerja secara adil, dan menjadi karyawan yang baik. Dengan demikian, akan menghasilkan keuntungan yang lama bagi *stakeholder*-nya.

Sedangkan menurut KEPMEN BUMN No. KEP-117/M-MBU/2002 tanggal 1 Agustus 2002 pada pasal 3, prinsip-prinsip *Good Corporate Governance,* yaitu:

1) Transparansi, yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materil dan relevan mengenai perusahaan;
2) Kemandirian, yaitu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat;
3) Akuntabilitas yaitu kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban organisasi sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif;
4) Pertanggungjawaban, yaitu kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat;
5) Kewajaran, yaitu keadilan dan kesetaraan di dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundangundangan yang berlaku.

c. *Corporate Governance Perception Index*

CGPI adalah riset dan pemeringkatan penerapan konsep *Corporate Governance* pada perusahaan-perusahaan yang telah menerapkan *Good Corporate Governance* yang telah diakui di Indonesia. Riset ini dilakukan untuk mendokumentasikan penerapan konsep GCG di Indonesia. Pelaksanaan CGPI dilandasi oleh pemikiran tentang pentingnya mengetahui sejauh mana perusahaan-

perusahaan publik telah menerapkan GCG. CGPI diselenggarakan setiap tahunnya, pertama kali yaitu tahun 2001. Pada CGPI ini, selain menjalin kerja sama dengan majalah SWA, yang dikenal sebagai salah satu majalah bisnis yang unggul di Indonesia. CGPI diselenggarakan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG).

Penilain CGPI meliputi beberapa aspek, yaitu:

1) Komitmen

Aspek inimenunjukkan kesungguhan Dewan Komisaris dan Direksi untuk mengintegrasikan berbagai unsur yang terkait dengan visi, misi, tata nilai, moral, etika bisnis, etika kerja, etika profesional, dan prinsip-prinsip GCG, dalam upaya mewujudkan bisnis yang beretika dan bermartabat.

2) Transparansi

Aspek ini menunjukkan kesungguhan Dewan Komisaris dan Direksi untuk mengintegrasikan berbagai regulasi, visi, misi dan tata nilai perusahaan dalam menyampaikan informasi material dan non material perusahaan secara relevan, akurat, dan tepat waktu dalam rangka pengungkapan informasi kepada para pemangku kepentingan, yang selaras dengan upaya mewujudkan bisnis yang beretika dan bermartabat serta bertanggungjawab secara berkeadilan.

3) Akuntabilitas

Aspek ini menunjukkan kesungguhan Dewan Komisaris dan Direksi untuk mengintegrasikan berbagai kejelasan tugas pokok, fungsi, kewenangan, pelaksanaan dan pertanggungjawaban seluruh proses pencapaian kinerja secara

transparan dan efektif dalam rangka pengendalian sistem internal Perusahaan dalam upaya mewujudkan bisnis yang beretika dan bermartabat.

4) Responsibilitas

Aspek ini menunjukkan kesungguhan Dewan Komisaris dan Direksiuntuk mengintegrasikan kesesuaian pelaksanaan dan pengelolaan perusahaan dengan peraturan perundang-undangan serta pemenuhan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan secara berkesinambungan, dalam upaya mewujudkan bisnis yang beretika dan bermartabat.

5) Independensi

Aspek ini menunjukkan kesungguhan Dewan Komisaris dan Direksiuntuk memastikan pengelolaan perusahaan dan hubungan dengan para pemangku kepentingan telah dilakukan secara profesional, berlandaskan integritas dan mampu mengelola konflik kepentingan serta tidak adanya dominasi atau intervensi dari satu partisipan terhadap partisipan lainnya dalam upaya mewujudkan bisnis yang beretika dan bermartabat.

6) Keadilan

Aspek ini menunjukkan kesungguhan Dewan Komisaris dan Direksi untuk memastikan pola perilaku organ dan anggota perusahaan serta perlakuan terhadap seluruh pemangku kepentingan selalu mengutamakan perlakuan yang setara dan wajar dalam upaya mewujudkan bisnis yang beretika dan bermartabat.

7) Kompetensi

Aspek ini menunjukkan kesungguhan Dewan Komisaris dan Direksi untuk berkomitmen pada perilaku yang profesional, memiliki pengetahuan tentang kode

etik dan hukum yang relevan, memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan aspek etika ketika dihadapkan dengan situasi yang menantang, mengidentifikasi dan bertindak berdasarkan tata nilai, serta mempromosikan praktik dan perilaku bisnis yang beretika dan bermartabat.

8) Misi

Aspek ini menunjukkan kesungguhan Dewan Komisaris dan Direksi untuk mengkaji kembali visi, misi, tata nilai, agar senantiasa sesuai dengan tuntutan bisnis dalam upaya mewujudkan bisnis yang beretika dan bermartabat serta bertanggungjawab secara berkeadilan.

9) Kepemimpinan

Aspek ini menunjukkan kesungguhan Dewan Komisaris dan Direksi untuk berkomitmen pada perilaku yang profesional, memiliki pengetahuan tentang kode etik dan hukum yang relevan, memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan aspek etika ketika dihadapkan dengan situasi yang menantang, mengidentifikasi dan bertindak berdasarkan tata nilai, serta mempromosikan praktik dan perilaku bisnis yang beretika dan bermartabat.

10) kolaborasi serta moral etika

Aspek ini menunjukkan kesungguhan Dewan Komisaris dan Direksi untuk membangun dan mengintegrasikan berbagai inisiatif dalam merumuskan, menerapkan serta mengevaluasi berbagai tata nilai yang selaras dengan prinsip-prinsip bisnis yang sehat dalam upaya mewujudkan bisnis yang beretika dan bermartabat.

11) strategi.

Aspek ini menunjukkan kesungguhan Dewan Komisaris dan Direksiuntuk membangundan mengintegrasikan berbagai inisiatif dalam merumuskan, menerapkan serta mengevaluasi berbagai analisis eksternal dan internal selaras dengan tata nilai prinsip-prinsip bisnis yang etikal dalam upaya mewujudkan bisnis yang beretika dan bermartabat serta bertanggung jawab secara berkeadilan.

Tabel 1.Kategori Pemeringkatan CGPI

Kategori	**Nilai**
Sangat Terpercaya	85-100
Terpercaya	70-84
Cukup terpercaya	55-69

Sumber : IICG 2011

B. Penelitian Terdahulu.

Penelitian Budi. S. Purnomo (2009) menyimpulkan pengaruh *earning Power* berdasarkan ROA terhadap praktik Manajemen Laba mempunyai korelasi yang erat serta positif. Kemampuan menghasilkan laba suatu perusahaan adalah hal penting bagi investor dalam pengambilan keputusan sehingga dapat mendorong pihak manajemen untuk melakukan modifikasi laba baik dengan cara *income increasing accrual* ataupun *income decreasing accrual*.

Penelitian Danu (2012) yang meneliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk tahun 2008-2010 menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan konstitusional menunjukan hasil tidak signifikan,

dengan kata lain tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Pada penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyimpulkan bahwa (1) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba; (2) Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba; (3) Jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba; (4) Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan jumlah dewan komisaris secara bersama-sama teruji dengan tingkat pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Begitu juga dengan penelitian Tarjo (2008) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian Nuryaman (2008) menyimpulkan bahwa konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, dewan komisaris dan kualitas audit dengan proksi spesialisasi Industri Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

C. Kerangka Konseptual

Teori keagenan yang terjadi disetiap perusahaan dimana adanya benturan kepentingan antara pemegang saham/investor dan manajemen sehingga memungkinkan memaksa manajemen melakukan praktik manajemen laba agar kualitas dan kinerja manajemen terlihat baik sehingga kepentingan investor bisa tercapai. Hal ini dapat mempengaruhi keputusan calon investor atau investor terhadap perusahaan.

Praktik manajemen laba ini digunakan untuk meyakinkan para calon investor/investor atas kinerja yang telah dilakukan oleh manajemen dalam mengelola perusahaan berjalan dengan baik. Namun praktik ini sering disalah gunakan oleh pihak manajemen untuk memanipulasi kinerja yang telah dilakukan

sehingga terlihat baik dan layak. Hal ini dapat merugikan pihak investor dan keputusan calon investor.

Investor beranggapan bahwa *earnings power* yang tinggi akan menjamin pengembalian investasi serta akan memberikan keuntungan yang layak, oleh karena itu perusahaan harus menampilkan kinerja menejemen yang baik sehingga *earnings power* perusahaan dapat dilihat maksimal. Sikap investor yang cenderung hanya memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning power*) sehingga memungkinkan perusaaan melakukan praktik manajemen laba untuk menarik investor. *Earning power* adalah kemampuan untuk mengetahui efesiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya dalam menghasilkan laba. Investor beranggapan bahwa *earning power* yang tinggi akan menjamin pengembalian investasi serta memberikan keuntungan yang layak, oleh karena itu perusahaan harus menampilkan kinerja manajemen yang baik sehingga *earning power* perusahaan dapat dilihat maksimal. Iman Santoso Chassan Doerjat (2009) menyatakan dalam penelitiannya pengaruh *earning Power* berdasarkan ROA terhadap praktik Manajemen Laba mempunyai korelasi yang erat serta positif.

Penerapan *good corporate governace* yang baik dapat menghambat perusahaan melakukan paktik manajemen laba. Dalam penilaian *good corporate governace* digunakan laporan riset dan peringkat berdasarkan *corporate governance perception index* yang diselenggarakan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) berkerjas sama dengan majalah SWA. CGPI telah diselenggarakan oleh IICG bekerjasama dengan Majalah SWA sebagai

program rutin tahunan sejak tahun 2001 sebagai bentuk penghargaan terhadap inisiatif dan hasil upaya perusahaan dalam mewujudkan bisnis yang beretika dan bermartabat. Sehingga hasil penilaian CGPI ini menjadi acuan bagi investor dalam pengambilan keputusan karna diterbitkan oleh lembaga dan majalah bisnis terpercaya. Sedangkan dalam penilaian *earning power* yang dapat mempengaruhi manajer melakukan praktik manajemen laba digunakan perhitungan *Retun On Asset* perusahaan.

Corporate governance menurut Turnbull (1997) dalam Syakhroza (2003) merupakan sistem tata kelola perusahaan yang diselenggarakan dengan mempertimbangkan semua faktor yang mempengaruhi proses institusional termasuk faktor yang berkaitan dengan regulator.

Penelitian Nasution dan Setiawan (2007) menguji pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba dalam hal ini *corporate governance* diukur dengan variabel proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan. Penelitian ini memberikan hasil bahwa *corporate governance* secara signifikan negatif berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hubungan *Earning Power* dan *Good Corporate Governace* terhadap manajemen laba dapat digambarkan sebagai berikut :

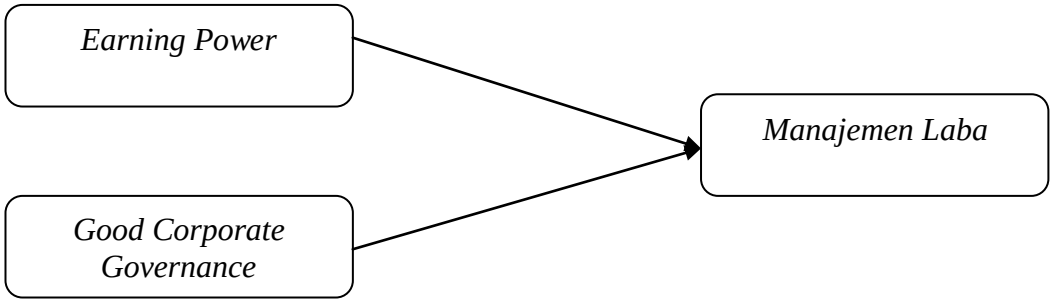

Gambar 1
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut:

H_1 : *Earning power* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

H_2 : *Good Corporate Governace* berpengaruh signifikan negatif terhadap menajemen laba.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai "Pengaruh *Earning Power* dan *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba" ini adalah sebagai berikut:

1. *Earning power* dengan perhitungan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Artinya besar atau kecilnya tingkat *earning power* perusahaan yang terdaftar di CGPI berdasarkan perhitungan ROA tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba (H_1 ditolak).
2. *Good Corporate Governance* (GCG) mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Artinya semakin tinggi penerapan GCG, maka semakin rendah tingkat praktik manajemen laba (H_2 diterima).
3. Besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu sebesar 8,5%.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa hasil yang diperoleh dari penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, hal tersebut disebabkan karena adanya berbagai keterbatasan yang peneliti miliki selama pembuatan skripsi ini. Menurut peneliti ada berbagai keterbatasan yang harus disempurnakan dimasa mendatang, diantaranya:

1. Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen (*earning power* dan *good corporate governance*). Masih ada sejumlah variabel lain

yang belum digunakan sedangkan variabel tersebut memiliki kontribusi dalam mempengaruhi manajemen laba.

2. Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan *go public* yang terdaftar di CGPI dengan tahun pengamatan penelitian yang masih terlalu singkat yaitu hanya dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012.
3. Dikarenakan proksi GCG yang peneliti gunakan adalah skor CGPI menyebabkan penyempitan dalam jumlah sampel, ini dikarenakan hanya 13 perusahaan *go public* yang terdaftar di CGPI sampai akhir 2012.

C. Saran

Berdasarkan keterbatasan yang ada pada penelitian ini, maka saran dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi perusahaan

Emiten hendaknya meminimalkan praktek manajemen laba dalam upaya untuk menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan mereka dan secara konsisten ikut berpartisipasi dalam penilaian CGPI yang dilakukan oleh IICG.

2. Bagi para Investor

Dalam pengambilan keputusan berinvestasi, sebaiknya investor jangan hanya berpatokan pada informasi yang berasal dari internal perusahaan tetapi juga menagkap informasi yang ada di luar perusahaan tersebut seperti penilaian GCG yang dilakukan CGPI. Karena informasi baik dan buruknya GCG bias membantu investor dalam menilai baik atau tidaknya kinerja agen (manajemen) pada perusahaan yang dituju. Karena apabila GCG di suatu

perusahaan baik maka pengawasan dan *control* terhadap kinerja agen akan baik, sehingga laba yang dilaporkan agen tidak mengandung adanya gangguan persepsian atau laba yang dilaporkan menjadi berkualitas.

3. Bagi peneliti selanjutnya:

a. Dalam menghitung *earning power* diharapkan mengunakan metode perhitungan lain seperti NPM karna perhitungan dengan ROA cakupannya terlalu luas dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
b. Menambah variable penelitian karena masih banyak faktor-faktor yang berkontribusi dalam mempengaruhi manajemen laba yang belum diteliti secara bersamaan sebelumnya, diantaranya seperti leverage, ukuran perusahaan dan pengaruh kompensasi.
c. Menggunakan metode pengukuran *good corporate governance* selain skor yang dihasilkan CGPI, ini dikarenakan hanya ada beberapa dari perusahaan *go public* yang terdaftar disana, ini akan menyebabkan kecilnya sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

A., Nuraini dan Sumarno Zain. 2007. "Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba". *Jurnal MAKSI (Manajemen Akuntansi dan Sistem Informasi)* Vol 7 No 1 Januari 2007 h. 19-32.

Ang, Robert. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia* (*The Intelligence Guide to Indonesian Capital Market*). Mediasoft Indonesia.

Anthony, R.N dan Vijay Govindarajan. 2005. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Edisi II. Jakarta: Salemba Empat

Arafat, Wilson. 2008. *How To Implement GCG (Good Corporate Governance) Effectively*. Jakarta : Skyrocketing Publisher.

Chariri, Anis dab Imam Ghozali. 2007. *Teori Akuntansi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang

Efendi, Muh. Arief. 2009. *The Power of Good Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat

FCGI. 2001. *Corporate Governace: Tata Kelola Perusahaan*. Edisi ketiga. Jakarta

Hapsuro, Doddy. 2006. "Mekanisme *Corporate Governace*, Transparansi dan Konsekuensi Ekonomik Studi Empiris di Padar Modal". Disertasi Strata S3 Program Doktor Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Ismail, Ade Syafriani. 2014. "Pengaruh *Earnings Power* Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ 45". Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.

Junaidi, 2007. " Pengaruh Good Governance Terhadap Earning Management". ASET. Vol 20. No 2

Karuniasih, Dwi Melta. 2013. " Pengaruh *Good Corporate Governace* Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan". Accounting Analysis Journal. Vol 1. No 3.

Kuncoro, Mudrajat. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis Dan Ekonomi*. Yogyakarta: Erlangga

m.tempo.co

Nasution, Marihot dan Setiawan. 2007. " Pengaruh *Corporate Governace* Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. Simposium Akuntansi. Vol 10

Purnomo, Budi. S dan Puji Pratiwi. 2009. " Pengaruh *Earning Power* Terhadap Praktik manajemen Laba (*Earning Power*)". Jurnal Media Ekonomi. Vol 14. No 1

Purwandari, Indri Wahyu dan M. Kholiq Mahfud. 2011. "Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Praktek Manajemen Laba (*Earning Management)* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2005-2009). Skripsi. Universitas Diponogoro. Semarang.

Rahmawati, dkk. 2006. " Pengaruh Asimetri Informasi Terahadap Praktek Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta". Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang.

Riyanto, Bambang. 2008. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta

Sutoyo, siswanto dan E. John Aldridge. 2006. " *Good Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan yang Sehat)". PT. Damar Mulia Pustaka.

Widyaningdyah, Agnes Utari. 2001. "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Earning Management* pada Perusahaan *Go Public* di Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol.3 No.2 November 2001 h. 89-101.

Windah, Gabriela Cynthia dan Fidelis Arastyo Andono. 2013. "Pengaruh Penerapan *Corporate Governace* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Hasil Survei *The Indonesian Institute Perception Governace* (IIPG) Periode 2008-2011". Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya. Vol 2. No 1

www. detik .com

www. Idx.co.id